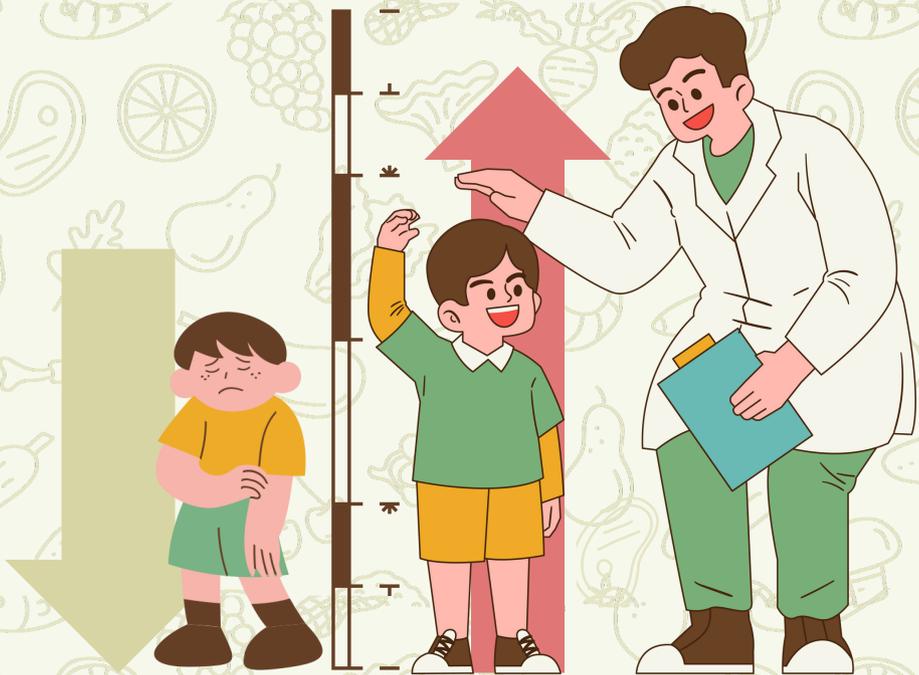


ASUHAN GIZI UNTUK BAYI, BALITA, DAN ANAK PRA SEKOLAH: PANDUAN GIZI OPTIMAL MENGURANGI STUNTING



DISUSUN OLEH

Lutfi Handayani, S.ST., M.Keb
Dr. Bintang Petralina, S.ST., M.Keb
Dr. Maryuni, Amd.Keb., S.KM., M.KM
Isti Istianah, SGz., MKM
Mari Esterilita, S.Tr.Sos, Sp.P.S.A

**ASUHAN GIZI UNTUK BAYI, BALITA, DAN ANAK
PRA SEKOLAH: PANDUAN GIZI OPTIMAL
MENGURANGI STUNTING**

Penulis:

**Lutfi Handayani, S.ST., M.Keb
Dr. Bintang Petralina, S.ST., M.Keb
Dr. Maryuni, Amd.Keb., S.KM., MKM
Mari Esterilita, S.Tr.Sos, Sp.P.S.A
Isti Istianah, SGz., MKM**



GET PRESS INDONESIA

**ASUHAN GIZI UNTUK BAYI, BALITA, DAN ANAK PRA
SEKOLAH: PANDUAN GIZI OPTIMAL MENGURANGI
STUNTING**

Penulis :

Lutfi Handayani, S.ST., M.Keb
Dr. Bintang Petralina, S.ST., M.Keb
Dr. Maryuni, Amd.Keb., S.KM., MKM
Mari Esterilita, S.Tr.Sos, Sp.P.S.A
Isti Istianah, SGz., MKM

ISBN : 978-623-125-410-8

Editor : Dr. Oktavianis, M.Biomed.

Penyunting: Mila Sari, M.Si.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka, S.Pd.

Penerbit : GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, September 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya buku berjudul *Asuhan Gizi untuk Bayi, Balita, dan Anak Pra Sekolah: Panduan Gizi Optimal Mengurangi Stunting*. Buku ini hadir sebagai panduan komprehensif bagi para tenaga kesehatan, khususnya bidan, ahli gizi, dan pekerja sosial, dalam upaya mencegah stunting melalui asuhan gizi yang tepat dan terukur. Melalui pendekatan multidisiplin, buku ini membahas secara menyeluruh tentang peran bidan dalam edukasi dan pemantauan gizi, kolaborasi dengan ahli gizi, serta intervensi kebidanan sejak masa kehamilan hingga pasca melahirkan. Kami juga mengupas strategi pemenuhan gizi anak dan peran penting masyarakat serta keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak yang optimal.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penanganan dan pencegahan stunting, terutama di Indonesia yang masih menghadapi tantangan besar dalam hal ini. Kami menyadari bahwa pencapaian gizi optimal bagi anak-anak adalah tanggung jawab bersama, yang melibatkan upaya preventif dari berbagai sektor. Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi dan solusi praktis bagi tenaga kesehatan dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas hidup generasi mendatang. Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Padang, Agustus 2024

Penulis

4.3.3. Protein.....	77
4.3.4. Lemak.....	77
4.3.5. Serat.....	78
4.3.6. Vitamin dan Mineral.....	78
4.4. Penerapan Pedoman Gizi Seimbang dalam Menu Harian.....	80
4.5 Peran Ahli Gizi Terkait Edukasi dan Konsultasi Kepada Orang Tua.....	84
4.6 Kolaborasi Antara Ahli Gizi dengan Profesi Lain.....	88
4.7 Inovasi Menu makanan untuk Anak.....	90
4.7.1 Contoh Menu untuk Anak Usia 6-8 Bulan.....	92
4.7.2. Contoh Menu untuk Anak Usia 9-11 bulan.....	94
4.7.3. Contoh Menu untuk Anak Usia 12-23 bulan.....	97
4.7.4. Contoh Menu untuk Anak Usia 2-5 tahun.....	99
BAB 5 INTERVENSI SOSIAL UNTUK KESEJAHTERAAN ANAK: KOLABORASI MULTIDISIPLIN DALAM MENGATASI STUNTING.....	101
5.1 Pendahuluan.....	101
5.2 Teori.....	102
5.3 Pendekatan Sosial dalam Pencegahan Stunting: Peran dan Tanggung Jawab Masyarakat.....	107
5.4 Peran Keluarga dan Komunitas dalam Mendukung Kesejahteraan Anak: Membangun Lingkungan yang Sehat.....	109
5.5 Pendidikan dan Kesadaran Sosial: Meningkatkan Pemahaman tentang Stunting di Masyarakat.....	112
5.6 Monitoring dan Evaluasi Program Sosial: Mengukur Efektivitas dan Dampak terhadap Kesejahteraan Anak.....	113
5.7 Pengembangan Kebijakan Sosial untuk Pencegahan Stunting: Tantangan dan Peluang.....	117
5.8 Intervensi Pekerja Sosial dan Kolaborasi Multidisiplin dalam penanganan Masalah Stunting.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	125

BAB 5

INTERVENSI SOSIAL UNTUK KESEJAHTERAAN ANAK: KOLABORASI MULTIDISIPLIN DALAM MENGATASI STUNTING

Oleh Mari Esterilita, S.Tr.Sos, Sp.P.S.A

5.1 Pendahuluan

Stunting atau kondisi di mana pertumbuhan anak terhambat akibat kekurangan gizi kronis, adalah masalah kesehatan yang serius yang memengaruhi jutaan anak di seluruh dunia, terutama di negara berkembang. Dikutip dari penelitian (Oktavia, 2021) terdapat lima faktor utama penyebab stunting yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, serta kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan (Simamora, Santoso, & Setiyawati, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa stunting bukan hanya masalah fisik tetapi juga masalah sosial yang kompleks, yang berakar pada berbagai faktor seperti kemiskinan, ketidakamanan pangan, kurangnya akses ke layanan kesehatan, dan pendidikan yang tidak memadai.

Tingkat kesejahteraan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap resiko stunting yang ditimbulkan. Penelitian menunjukkan bahwa Sosial kesejahteraan dalam keluarga ini sangat penting yang mempengaruhi penyebab stunting pada anak. Dikutip dari penelitian bahwa terdapat sosial kesejahteraan berhubungan secara negatif dengan prevalensi balita stunting di Jawa Timur. Semakin baik sosial kesejahteraan, maka semakin rendah prevalensi balita stunting. Sosial lain yang juga berhubungan adalah kemampuan membaca dan jaminan kesehatan (Yoto et al., 2020). Selain indikator kesejahteraan keluarga, kemampuan membaca dan jaminan Kesehatan sangat penting dalam mencegah terjadinya stunting pada anak. Kemampuan membaca sangat terkait dengan Pendidikan yang

rendah pada kalangan Masyarakat ke bawah. Tidak hanya akses Pendidikan, jaminan Kesehatan yang masih menjadi problematika pada kelompok Masyarakat menengah ke bawah biasanya dimulai dari ketidaktahuan dalam cara mengakses, kendala transportasi, masalah administrasi penduduk dan belum maksimalnya jaminan Kesehatan menjangkau seluruh Masyarakat miskin.

Mengatasi stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multidisiplin yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Salah satu yang berperan dalam penanganan stunting adalah Pekerja Sosial. Dikutip dalam bukunya (Susilowati, 2020) IFSW mengemukakan bahwa pekerja sosial yang bekerja dengan anak harus mendukung pemenuhan hak anak (IFSW, 2002). Pekerja sosial memfokuskan kepada bagaimana intervensi sosial yang mencegah dan menangani masalah stunting. Pendekatan sosial dalam penanganan stunting berfokus pada upaya untuk mengatasi akar masalah yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting, dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam berbagai intervensi. Kolaborasi multidisiplin yang mencakup intervensi kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan sosial menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Dalam bab ini, akan dibahas teori-teori yang mendasari intervensi sosial untuk kesejahteraan anak, serta peran dan tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan Program sosial serta Peran Profesi Pekerja Sosial dalam upaya pencegahan stunting.

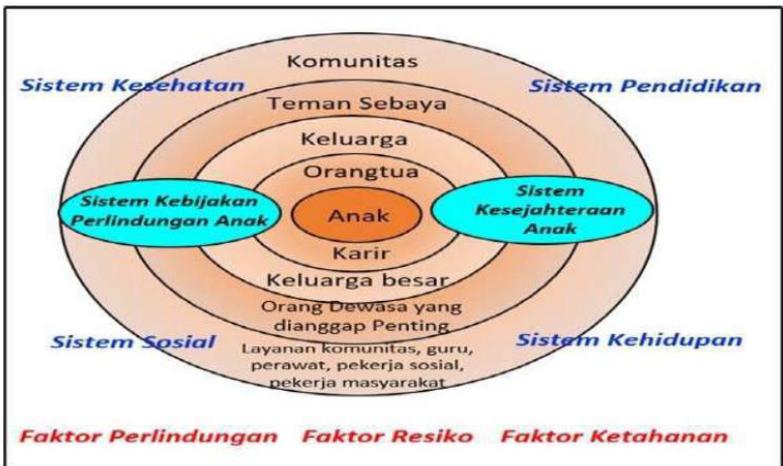
5.2 Teori

Pendekatan sosial dalam pencegahan stunting didasarkan pada beberapa teori yang menjelaskan bagaimana berbagai faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan mempengaruhi kesehatan anak. Teori-teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami hubungan antara status gizi anak dan kondisi

sosial-ekonomi yang lebih luas, serta bagaimana intervensi sosial dapat dirancang untuk mengatasi stunting.

a. Teori Ekologi Sosial

Teori ekologi sosial menjelaskan bahwa kesehatan individu dipengaruhi oleh berbagai tingkat faktor, mulai dari individu hingga kebijakan nasional. Dalam konteks stunting, teori ini menunjukkan bahwa status gizi anak tidak hanya dipengaruhi oleh asupan makanan, tetapi juga oleh faktor-faktor seperti lingkungan tempat tinggal, akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan orang tua, dan dukungan sosial. Intervensi sosial yang efektif harus mempertimbangkan semua tingkat ini dan berupaya untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan di semua tingkatan, mulai dari rumah tangga hingga kebijakan publik. Faktor-faktor resiko dan protektif dari ekologi anak menurut Braufenberner dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. 1. Risk factor dan protective factor

Sumber : Broufenberner diadaptasi dari Bern, 2013; Friedman. 2011 dalam (Susilowati, 2020)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa lingkungan ekologi sangat mempengaruhi anak dimulai dari yang terdekat yakni orangtua, keluarga, komunitas hingga bagaimana Sistem kebijakan dan kesejahteraan bagi anak. Menurut (Susilowati, 2020) ada beberapa sistem yang secara ekologi mempengaruhi kehidupan anak yaitu ada sistem kesehatan, Sistem sosial, sistem pendidikan dan *livelihood* sistem. Sistem kesejahteraan sosial dan sistem kehidupan pada ekologi tersebut juga mempengaruhi pada ketahanan (resiliensi anak). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Sistem Kesehatan, Sistem sosial, Sistem Pendidikan dan Sistem kehidupan sangat mempengaruhi dalam kerentanan dan ketahanan anak, termasuk kerentanan dalam hal masalah stunting. Artinya Sistem yang baik perlu dibangun dalam mewujudkan zero stunting bagi anak Indonesia.

b. Teori Kapital Sosial

Definisi Kapital sosial sebagai akumulasi sumberdaya aktual atau potensial yang berkaitan dengan penguasaan jaringan yang mampu bertahan lama atau setidaknya-tidaknya pelembagaan hubungan perkenalan dan pemberian penghargaan yang saling menguntungkan Bourdieu (Miftahusyain, 2015). Kapital sosial merujuk pada sumber daya yang tersedia dalam jaringan sosial, seperti dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas. Teori ini berpendapat bahwa kapital sosial dapat memainkan peran penting dalam menentukan kesehatan anak. Misalnya, keluarga yang memiliki dukungan sosial yang kuat lebih mungkin untuk mendapatkan informasi yang benar tentang gizi anak, serta mendapatkan bantuan ketika menghadapi masalah ekonomi atau kesehatan. Dalam pencegahan stunting, memperkuat kapital sosial melalui program-program komunitas dapat meningkatkan akses keluarga terhadap sumber daya yang diperlukan untuk memastikan gizi yang baik bagi anak-anak mereka.

c. Teori Perubahan Sosial

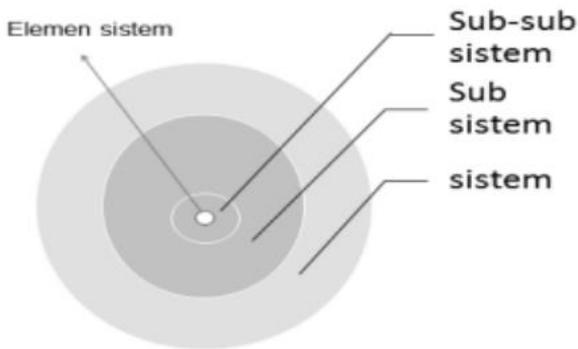
Teori perubahan perilaku, seperti Model Health Belief dan Teori Tahapan Perubahan, berfokus tentang bagaimana perubahan dalam struktur sosial dan nilai-nilai Masyarakat dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi Kesehatan dan kesejahteraan Masyarakat. Perubahan sosial adalah segala perubahan pada Lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu Masyarakat, yang mempengaruhi Sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok Masyarakat (Henry P.F.ed., dalam (Henry P.F.ed., dalam (Hilmi, 2020)). Perubahan sosial yang dimaksud ini adalah perubahan di dalam masyarakat mengenai pola perilaku dalam mencegah stunting seperti pola makan, pola asuh, pola kebersihan yang harapannya dapat secara masal terdapat pada kelompok sasaran penanganan maupun pencegahan stunting.

Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana individu dan masyarakat mengadopsi praktik-praktik baru yang lebih sehat. Dalam konteks stunting, teori ini dapat membantu merancang intervensi yang mendorong perubahan perilaku dalam hal pola makan, kebersihan, dan akses ke layanan kesehatan. Edukasi yang dirancang dengan mempertimbangkan keyakinan dan norma sosial masyarakat dapat lebih efektif dalam mengubah perilaku yang berisiko tinggi terhadap stunting. Kampanye kesadaran dan pendidikan tentang pentingnya gizi untuk anak-anak dapat menjadi bagian dari strategi untuk mempromosikan perubahan sosial yang mendukung pola makan yang sehat dan perawatan kesehatan yang baik.

d. Teori Sistem

Teori sistem sangat sering digunakan dalam pendekatan sosial. Dimana manusia tidak bisa dilepaskan dari sistem yang mengikatnya. Definisi Teori sistem adalah ekspresi terorganisir dari sekumpulan konsep dan prinsip yang saling terkait yang berlaku untuk semua sistem. Kontribusi teori sistem sosial yaitu memberikan dasar bagi

analisis hubungan manusia dengan sistem berbasis organisasi (sistem ekologis). (Susilo Surahman, 2020). Definisi sistem adalah rangkaian unit-unit, bagian-bagian dari berbagai fungsi yang berbeda-beda tata kerjanya, yang kemudian membentuk satu kesatuan kerja yang terintegrasi secara utuh-menyeluruh. Teori Sistem dapat digambarkan pada gambar berikut :



Gambar 5. 2. Elemen Subsistem Sistem Sistem Beredar
Sumber :(Susilo Surahman, 2020)

Teori Sistem ini melihat bahwa berbagai elemen dalam sistem sosial saling terhubung dan memberi pengaruh satu sama lain. Implementasi dari penanganan stunting ini yaitu bagaimana pendekatan Sistem dapat melibatkan koordinasi antara berbagai sektor, termasuk Kesehatan, pendidikan, sosial dan ekonomi. Pendekatan Sistem memastikan bahwa intervensi dalam satu area dapat mendukung dan memperkuat Upaya di area lainnya.

5.3 Pendekatan Sosial dalam Pencegahan Stunting: Peran dan Tanggung Jawab Masyarakat

Pendekatan sosial dalam pencegahan stunting menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam mengatasi masalah stunting. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat dari program-program kesehatan, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi perilaku gizi dan kesehatan di tingkat lokal. Lebih lanjut pendekatan sosial dalam pencegahan stunting dapat dilihat melalui peran dan tanggung jawan Masyarakat serta modal sosial yang dapat diupayakan dalam pencegahan dan penanganan stunting.

1. Peran dan Tanggung Jawab Masyarakat

Permasalahan stunting ikut memberikan peran dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Peran masyarakat dalam bidang kesehatan adalah keadaan dimana individu, keluarga maupun masyarakat umum ikut serta bertanggung jawab terhadap kesehatan diri, keluarga ataupun kesehatan masyarakat lingkungannya (Dep Kes RI, 1997, hal 5) dalam (Latip & Malahayati, 2024). Peran serta masyarakat dalam penanganan masalah stunting merupakan wujud dari upaya perlindungan bagi anak. Undang-undang perlindungan anak Nomor 35 Tahun 2014 bahwa Masyarakat berperan serta dalam Perlindungan Anak, baik secara perseorangan maupun kelompok. Peran Masyarakat dapat dilakukan oleh orang perseorangan, lembaga perlindungan anak, lembaga kesejahteraan sosial, organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan, media massa, dan dunia usaha. Peran Masyarakat yakni melakukan pemantauan, pengawasan dan ikut bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak serta memberikan informasi melalui sosialisasi dan edukasi mengenai hak anak dan peraturan perundang-undangan tentang anak. Masyarakat dapat berperan dalam melaporkan kasus stunting yang terdapat dimasyarakat agar dapat ditindaklanjuti oleh program pemerintah.

Tidak hanya peran Masyarakat, Masyarakat dapat turut berpartisipasi dalam penanganan masalah stunting. Studi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan (George *et al.*, 2015). Masyarakat yang terlibat aktif memiliki kesempatan untuk menyampaikan masukan, melaporkan masalah, dan berkontribusi pada perbaikan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, inisiatif pemerintah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dapat menciptakan sistem pelayanan kesehatan yang lebih responsif dan relevan dengan kebutuhan lokal.(Addinni, 2023). Peran dan partisipasi Masyarakat akan membantu untuk deteksi dini permasalahan gizi di lingkungan sekitarnya. Peran ini biasanya dilakukan oleh kader-kader Masyarakat seperti Ibu PKK dan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang turut serta mendata baik kasus Kesehatan dan sosial di Masyarakat.

2. Modal Sosial

Stunting tidak hanya melalui bantuan perbaikan Kesehatan dan gizi yang diberikan oleh pemerintah, namun juga dapat melalui modal sosial masyarakat yaitu melalui jaringan sosial dan norma kepercayaan masyarakat.Terdapat hubungan yang kuat antara modal sosial dan penyelesaian berbagai masalah publik sehingga masyarakat dengan modal sosial yang lebih tinggi juga memiliki kepedulian yang lebih tinggi, mereka mampu mengambil tindakan bersama dalam melakukan pencegahan stunting(N *et al.*, 2021). Gotong royong merupakan salah satu modal sosial yang perlu dipertahankan. Bagaimana Masyarakat dapat bertindak dalam kasus-kasus darurat misalnya Masyarakat bergotong royong memberi sumbangan atau secara bergilir memberi bantuan makan yang bergizi kepada keluarga miskin dan pra Sejahtera yang ada dilingkungannya.

5.4 Peran Keluarga dan Komunitas dalam Mendukung Kesejahteraan Anak: Membangun Lingkungan yang Sehat.

Keluarga dan komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. Mereka adalah unit sosial yang pertama dan utama di mana anak-anak tumbuh, belajar, dan berkembang. Dalam konteks pencegahan stunting, peran keluarga dan komunitas menjadi semakin penting karena mereka berfungsi sebagai pengaruh utama yang menentukan pola makan, kebiasaan kesehatan, dan lingkungan tempat anak-anak dibesarkan. Keluarga yang sehat dan komunitas yang mendukung dapat menjadi fondasi yang kuat untuk memastikan pertumbuhan anak yang optimal.

Keluarga adalah bagian terkecil dalam komunitas. keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari seorang ayah, ibu, seorang anak atau lebih dalam suatu perkawinan yang di dalamnya terdapat kasih sayang dan tanggung jawab dan di dalamnya anak-anak diasuh bagi seseorang yang mempunyai rasa sosial yang mampu berkembang secara fisik, emosional dan fisik, mental(Awaru, 2020). Peran keluarga tertera pada Undang-undang perlindungan anak Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 45 menyatakan bahwa Orang Tua dan Keluarga bertanggung jawab menjaga kesehatan Anak dan merawat Anak sejak dalam kandungan

Peran Keluarga dalam Pencegahan Stunting

Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, adalah tempat di mana anak-anak menerima nutrisi pertama mereka dan belajar tentang kebiasaan hidup yang sehat. Orang tua, terutama ibu, berperan langsung dalam pemilihan, penyediaan, dan penyajian makanan untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap orang tua terhadap gizi sangat memengaruhi status gizi anak-anak mereka.

1. Pola Asuh yang Mendukung Gizi

Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi cenderung lebih mampu menyediakan makanan yang sehat dan seimbang untuk anak-anak mereka. Pola asuh yang mendukung gizi melibatkan pemahaman tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, serta memperkenalkan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang kaya nutrisi pada waktu yang tepat. Selain itu, orang tua juga harus memastikan bahwa anak-anak mendapatkan makanan yang beragam dan seimbang, yang mencakup semua kelompok makanan utama seperti karbohidrat, protein, lemak sehat, sayuran, dan buah-buahan. Kebiasaan mencuci tangan dan tidak buang air besar sembarangan juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan mulai dari rumah

2. Pembentukan Kebiasaan Makan Sehat

Kebiasaan makan yang sehat harus dibentuk sejak dini, dan keluarga memainkan peran penting dalam hal ini. Anak-anak cenderung meniru kebiasaan makan orang tua mereka, sehingga penting bagi orang tua untuk menjadi teladan dalam mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Orang tua juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan makan yang baik, seperti makan bersama di meja makan tanpa gangguan dari televisi atau perangkat elektronik lainnya. Kebiasaan makan sehat ini juga dapat dimulai dari bagaimana pembuatan menu seimbang, seperti memperbanyak sumber protein, serta konsumsi sayuran dan buah.

3. Dukungan Emosional dan Psikologis

Selain nutrisi fisik, dukungan emosional dan psikologis dari keluarga juga penting untuk kesejahteraan anak. Anak-anak yang merasa dicintai dan didukung oleh keluarga mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih positif dengan makanan dan lebih sedikit mengalami masalah makan, seperti picky eating atau gangguan makan lainnya. Oleh karena itu, peran keluarga dalam

memberikan dukungan emosional yang positif tidak dapat diabaikan dalam upaya pencegahan stunting.

4. Peran Komunitas dalam Mendukung Kesejahteraan Anak

Selain keluarga, komunitas juga memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. Komunitas yang solid dan mendukung dapat menciptakan lingkungan yang sehat bagi pertumbuhan anak-anak, dengan menyediakan akses ke sumber daya yang diperlukan, seperti pendidikan gizi, layanan kesehatan, dan program kesejahteraan sosial.

1) Penguatan Kapasitas Komunitas

Komunitas yang kuat adalah komunitas yang memiliki kapasitas untuk mendukung anggotanya dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan. Penguatan kapasitas komunitas bisa dilakukan melalui pelatihan kader kesehatan, pembentukan kelompok ibu, serta pengembangan program-program kesehatan berbasis masyarakat seperti posyandu. Kader kesehatan dan tokoh masyarakat setempat dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menyebarkan informasi tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak, serta dalam memberikan dukungan kepada keluarga-keluarga yang membutuhkan.

2) Penyediaan Fasilitas Kesehatan dan Gizi

Komunitas yang peduli terhadap kesehatan anggotanya akan berupaya untuk menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai, seperti puskesmas, klinik, atau posyandu, yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Fasilitas ini harus dilengkapi dengan sumber daya yang cukup, termasuk tenaga kesehatan yang terlatih, peralatan medis yang diperlukan, dan persediaan obat-obatan serta suplemen gizi. Selain itu, komunitas juga dapat menginisiasi program pemberian makanan tambahan untuk anak-anak yang berisiko mengalami stunting,

serta program ketahanan pangan yang memastikan ketersediaan bahan pangan yang bergizi sepanjang tahun.

- 3) **Promosi Lingkungan yang Sehat**
Lingkungan fisik tempat anak-anak tumbuh juga mempengaruhi kesehatan mereka. Komunitas yang sehat adalah komunitas yang memiliki akses terhadap air bersih, sanitasi yang memadai, dan lingkungan yang bebas dari polusi. Komunitas dapat berperan dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, mengembangkan program kebersihan lingkungan, dan menggalakkan perilaku hidup bersih dan sehat di antara anggotanya. Semua upaya ini akan berkontribusi pada pencegahan penyakit yang terkait dengan sanitasi buruk dan kekurangan gizi, yang merupakan penyebab utama stunting.

5.5 Pendidikan dan Kesadaran Sosial: Meningkatkan Pemahaman tentang Stunting di Masyarakat

Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang stunting adalah langkah kunci dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah ini. Pendidikan dan kesadaran sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap gizi dan kesehatan anak. Dengan pengetahuan yang tepat, masyarakat dapat lebih mudah mengidentifikasi tanda-tanda stunting dan memahami pentingnya intervensi dini. Pendidikan adalah kegiatan sepanjang hayat yang tidak hanya berhenti di bangku sekolah. Kompleksnya masalah sosial dan kesehatan belakangan ini membuat masyarakat memerlukan bekal pengetahuan dalam menghadapi tantangan zaman, salah satunya adalah isu stunting. Meningkatkan pemahaman Masyarakat mengenai stunting dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Memperkuat frekuensi penyuluhan dan konsultasi bagi ibu hamil dan balita

2. Membentuk Sistem monitoring yang lebih terstruktur dan berkesinambungan
3. Memperluas cakupan program yang melibatkan pemangku kepentingan termasuk tokoh Masyarakat dan organisasi non-pemerintah

5.6 Monitoring dan Evaluasi Program Sosial: Mengukur Efektivitas dan Dampak terhadap Kesejahteraan Anak

Program Sosial yang sudah dijalankan oleh pemerintah perlu di monitoring dan dievaluasi terkait dampaknya dalam meningkatkan kesejahteraan anak. Mengutip dalam Bukunya (Supriyanto et al., 2014) mendefinisikan Gagasan perlindungan sosial ini pada dasarnya difokuskan dalam prinsip fundamental keadilan sosial, serta hak-hak universal spesifik dimana setiap orang harus mendapatkan jaminan sosial dan standar kehidupan yang memadai agar dapat memperoleh layanan kesehatan serta kesejahteraan bagi diri mereka maupun keluarga mereka. Landasan perlindungan sosial erat kaitannya dengan Agenda Pekerjaan yang Layak (ILO, 2012). Artinya perlindungan sosial memiliki makna melindungi setiap warga tanpa terkecuali, yang mana perwujudan hak dan keadilan sosial sebagai warga negara.

Perlindungan sosial dapat didefinisikan sebagai segala bentuk kebijakan dan intervensi publik yang dilakukan untuk merespon beragam risiko dan kerentanan baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial terutama yang dialami oleh mereka yang hidup dalam kemiskinan. Tujuan utama yang diharapkan dengan terlaksananya perlindungan sosial adalah mencegah risiko yang dialami penduduk sehingga terhindar dari kesengsaraan yang berkepanjangan; meningkatkan kemampuan kelompok miskin dan rentan dalam menghadapi dan keluar dari kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi; serta, memungkinkan kelompok miskin dan rentan untuk memiliki standar hidup yang bermartabat sehingga kemiskinan tidak diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya (Supriyanto et al., 2014).

1. Jenis program perlindungan Sosial

Pada dasarnya skema perlindungan sosial di Indonesia terbagi menjadi dua jenis yaitu :

- a. Bantuan sosial (skema non kontribusi) yang didanai oleh anggaran pemerintah (APBN) tanpa memerlukan kontribusi dari penerima manfaat, seperti PKH, Rastra/BPNT, PIP.
- b. Jaminan sosial (skema kontribusi) yang didanai dari kontribusi dari peserta/penerima manfaat, seperti Jaminan Sosial Kesehatan dan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan(Widodo, 2021)

Program perlindungan sosial ini secara tidak langsung merupakan berbagai upaya dalam mencegah stunting khususnya adalah bagaimana menyiapkan keluarga dapat memenuhi kebutuhan gizi bagi anak dan keluarganya.

2. Program Sosial dalam Perlindungan Sosial Anak

Masalah stunting adalah masalah multisektoral, yang mana isu lingkungan sosial merupakan penyebab tidak langsung yang menyebabkan stunting. Program sosial merupakan salah satu proses dalam menangani masalah stunting. Faktor Multi-Dimensi Penyebab Stunting dapat dilihat melalui gambar berikut :



Gambar 5. 3. Faktor Multi-Dimensi Penyebab Stunting
Sumber: Tim Percepatan Penurunan Stunting, Setwapres, (Satriawan et al., 2022)

Program perlindungan sosial dalam penanganan masalah stunting dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Program Keluarga Harapan (PKH)

Penelitian Cahyadi, N., R. Hanna, B. Olken, RA Prima, E.Satriawan, E Syamsulhakim (2020) dalam (Satriawan et al., 2022) menyebutkan bahwa PKH berkontribusi dalam menurunkan stunting yang dialami oleh anak berusia 0-60 bulan, yang dimungkinkan melalui beberapa mekanisme:

- 1) Adanya peningkatan perilaku memeriksakan kesehatan di fasilitas kesehatan setempat --> termasuk meningkatnya imunisasi
- 2) Adanya peningkatan terhadap informasi berat badan lahir anak
- 3) Adanya peningkatan perbaikan gizi anak ◊ konsumsi telur dan susu yang lebih tinggi.

Penelitian menunjukkan partisipasi ibu dalam implementasi modul kesehatan dan gizi akan semakin meningkat jika ibu aktif dalam kegiatan FDS pada sesi P2K2. Peran pendamping juga sangat

signifikan dalam meningkatkan keberhasilan program FDS melalui implementasi penugasan-penugasan modul kesehatan dan gizi untuk dievaluasi secara berkala (Rahmat et al., 2023)

Artinya bahwa program PKH secara tidak langsung berkontribusi dalam penurunan stunting di masyarakat. Hal ini tidak lepas dari peran pendamping sosial yang melakukan kegiatan Peningkatan Kemampuan Keluarga atau Family development session (FDS) yang bagian dari salah satu modulnya adalah mengenai kesehatan dan gizi anak penerima keluarga harapan. Selain peran pendamping PKH, Partisipasi ibu dalam kegiatan Family development session sangat berpengaruh terhadap partisipasi ibu dalam mengimplementasikan modul kesehatan dan gizi

b. Program Sembako

Program bantuan pangan memberikan dukungan penting bagi keluarga miskin dan rentan mengingat sekitar 60% pengeluaran keluarga miskin/rentan dibelanjakan untuk komoditas pangan dan sekitar 30% untuk membeli beras. (Satriawan et al., 2022). Program Sembako merupakan transformasi dari program Raskin/Rastra dengan mengubah transfer in-kind menjadi voucher pangan yang dapat digunakan untuk membeli beras, telur serta sumber protein, dan vitamin. Penelitian dari Banerjee, Abhijit, Rema Hanna, Benjamin Olken, Elan Satriawan, & Sudarno Sumarto dalam (Satriawan et al., 2022). Hasil evaluasi dampak tersebut juga menunjukkan program Sembako meningkatkan akurasi pensasaran, nilai bantuan yang diterima oleh KPM, menurunkan tingkat kemiskinan/kemiskinan ekstrem, dan lebih efisien dibandingkan dengan program bantuan pangan Raskin/Rastra.

Suharto, Edi (2014) Mengukur efektifitas dari kebijakan sosial salah satunya dapat menggunakan model retrospektif. Adalah analisi kebijakan yang dilakukan akibat-akibat “setelah” suatu kebijakan diimplementasikan. Model ini biasanya disebut model evaluatif, karena melibatkan pendekatan evaluasi terhadap dampak kebijakan yang sedang atau telah diterapkan.

Kehadiran Program Sosial merupakan suatu upaya pemerintah dalam upaya perlindungan bagi masyarakat. Studi di atas menjelaskan bahwa program sosial dapat menurunkan angka stunting. Mengukur efektivitas program dan kaitannya dengan dampak bagi kesejahteraan anak perlu diukur lebih mendetail salah satunya menggunakan ukuran menurut Edy Sutrisno (2010:125-126) dalam (Nuraida, 2020) yaitu 1) pemahaman program, 2) ketepatan sasaran 3) ketepatan waktu 4) tercapaiannya tujuan 5) perubahan nyata.

5.7 Pengembangan Kebijakan Sosial untuk Pencegahan Stunting: Tantangan dan Peluang

Pengembangan kebijakan sosial yang efektif adalah langkah penting dalam pencegahan stunting. Kebijakan sosial yang tepat dapat memberikan landasan yang kuat bagi pelaksanaan program-program intervensi gizi, kesehatan, dan pendidikan yang menysasar penyebab mendasar stunting. Namun, pengembangan kebijakan sosial sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari kurangnya sumber daya hingga kompleksitas birokrasi. Meskipun demikian, ada juga peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kebijakan sosial dan mengatasi stunting secara lebih efektif.

Tantangan

Program Perlindungan Sosial berperan dalam menurunkan stunting dan mempercepat perbaikan gizi melalui beberapa mekanisme. 1) Prasyarat untuk efektifitas: data pensasaran yang akurat, nilai bantuan yang mencukupi, dan kualitas implementasi yang baik. 2) Perlu sinergis dengan intervensi lain, baik dari kelompok interensi sensitif maupun spesifik. 3) Perlu terus didorong konvergensi antar program dan intervensi, yang melibatkan pemerintah pusat, daerah dan stakeholder non-pemerintah. (Satriawan et al., 2022). 4) Perubahan Perilaku yang tidak mudah, memerlukan waktu dan kontinuitas dalam pelaksanaannya 5) sistem surveillance, pemantauan dan evaluasi harus dikuatkan, baik tingkat kabupaten/kota maupun tingkat nasional. (Suprayoga, 2021)

Peluang

Peluang dalam pengembangan kebijakan sosial untuk pencegahan stunting yaitu dengan melakukan

- 1) Penyempurnaan Struktur Kelembagaan Pengelola Perlindungan Sosial
(*The Future of the Sosial Protection Sistem in Indonesia: Sosial Protection for All*, 2022) Setelah 2024, diusulkan pengembangan sebuah institusi atau badan independen, seperti BPJS untuk mengelola semua skema bantuan sosial/non-kontribusi melalui misalnya penerbitan Peraturan Presiden (Perpres), dan pengelolaan tidak dilakukan oleh Kementerian/Lembaga terkait. Institusi atau badan independen ini akan diawasi oleh Komite Pengarah yang terdiri dari berbagai Kementerian/Lembaga, yang juga diperkuat dengan Perpres dan dikepalai oleh Presiden/Wakil Presiden.
- 2) Penguatan Stranas Stunting
Stranas Stunting memerlukan payung-hukum yang kuat sebagai pedoman pelaksanaan, maka disusun Perpres. Perpres menguatkan kerangka intervensi Stranas dan Kelembagaan Penanggung Jawab: Wapres sebagai ketua Pengarah dan Kepala BKKBN sebagai Ketua Pelaksana

- 3) Pendekatan Teknologi dan inovasi
Memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pemantauan, pelaporan, dan pengelolaan program pencegahan stunting. Misalnya Menggunakan aplikasi mobile untuk edukasi gizi, sistem informasi kesehatan untuk tracking status gizi, dan teknologi pertanian untuk meningkatkan produksi pangan lokal.
- 4) Keterlibatan Komunitas
Bekerja sama dengan sektor swasta dan LSM untuk memperluas cakupan program dan mengoptimalkan sumber daya. Membangun kemitraan strategis dengan perusahaan dan organisasi non-pemerintah untuk dukungan teknis, pendanaan, dan inovasi dalam program.
- 5) Peningkatan kapasitas dan pendidikan
Mengembangkan kapasitas tenaga kesehatan dan meningkatkan pendidikan masyarakat mengenai nutrisi. Menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan, mendukung program-program pendidikan di sekolah-sekolah tentang gizi dan kesehatan, dan memfasilitasi pendidikan berkelanjutan untuk keluarga

5.8 Intervensi Pekerja Sosial dan Kolaborasi Multidisplin dalam penanganan Masalah Stunting

Tindakan yang bertujuan untuk membantu orang perorangan atau kelompok atau keluarga atau komunitas dalam konteks kehidupan sosial mereka disebut intervensi sosial(Hardjomarsono, 2014). upaya intervensi dalam konteks sosial dapat dipilahkan sebagai berikut: 1. memberikan bantuan untuk memulihkan keberfungsian-sosial seseorang, atau orang-orang, keluarga, kelompok atau komunitas sebagai warga keluarga, warga kelompok atau komunitas yang layak; 2. juga mencakup kegiatan lain-lainnya untuk mengatasi atau mencegah timbulnya masalah-masalah; 3. mencapai tujuan-tujuan perbaikan sosial. 4. membantu atau mendorong klien untuk mengalami perkembangan yang diinginkan(Hardjomarsono, 2014). Intervensi sosial merupakan perubahan yang terencana

yang dilakukan oleh pelaku perubahan (change agent) terhadap berbagai sasaran perubahan (target of change) yang terdiri dari individu, keluarga, dan kelompok kecil (level mikro), komunitas dan organisasi (level mezzo) dan masyarakat yang lebih luas, baik ditingkat kabupaten/kota, provinsi, negara, maupun tingkat global (level makro) (Adi, 2012) dalam (Achmad et al., 2019).

Masalah stunting bukan hanya masalah kesehatan, melainkan juga masalah sosial. Dimana salah satu penyebab stunting adalah dari masalah sosial. Manajemen dan sistem kesehatan yang baik tidak akan dirasakan manfaatnya jika berpihak hanya kepada salah satu kelompok, dan mengabaikan kelompok miskin dan minoritas. Kelompok miskin lebih besar memiliki peluang terkena masalah stunting, sehingga Negara harus hadir di dalam memberi perlindungan terhadap anak dalam upaya pencegahan stunting. Kehadiran Negara dalam upaya penanganan masalah stunting salah satunya adalah dengan penyelenggaraan program perlindungan sosial.

Pekerja sosial yang praktik di bidang kemasyarakatan dan organisasi melakukan tugas advokasi pada kelompok-kelompok rentan/kurang beruntung (penyandang disabilitas, perempuan, dan anak-anak, lanjut usia, eks warga binaan). Pekerja sosial bersama anggota masyarakat berjuang untuk mengakhiri ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang mereka lihat dalam komunitas mereka. (Pujileksono, Sugeng, dkk (2018). Sedangkan menurut Fahrudin (2014) Kebutuhan manusia merupakan substansi pekerjaan sosial. Karena itulah Pekerjaan sosial akan melihat dua hal yang selalu berkaitan yaitu keberfungsian sosial dan kebutuhan-kebutuhan manusia. Keberfungsian sosial dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan dan terpenuhinya kebutuhan meningkatkan keberfungsian sosial. Keberfungsian sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerjaan sosial. Ia merupakan pembeda antara pekerjaan sosial dan profesi lainnya (Az-Zahrah, n.d.)